

Dampak Pemberian Subsidi Produksi Terhadap Keseimbangan Pasar pada Pasar Persaingan Sempurna dan Pasar Monopoli

Hardiani; Etik Umiyati

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstract.

This study aimed to analyze: (1) the impact of subsidies on the market equilibrium in perfect competition and monopoly markets (2) the impact of subsidies on the efficiency of markets, surplus buyer-seller on the market perfect competition and monopoly market. Research using method of experimental economics. The simulated market in the form of a) a perfectly competitive market with goods subsidized and non-subsidized goods; b) a monopoly market with goods subsidized and non-subsidized goods. Data were analyzed at each simulation and the market structure of each type of goods. The result showed that: (1) Empirical equilibrium price higher than the market monopoly of perfect competition and the higher the subsidy conditions than non-subsidized either on transaction systems double action or decentralization; (2) market with subsidized monopoly has a level of market efficiency is better than a perfectly competitive market both with and without subsidies; (3) The allocation of the surplus on the market almost entirely monopoly enjoyed by the seller. In contrast to the perfectly competitive market, relatively more surplus enjoyed by the buyer, but the difference is not too great.

Keywords: experimental economics, monopoly market, perfect competition market, subsidies

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) dampak subsidi terhadap keseimbangan pasar pada pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli (2) dampak subsidi terhadap efisiensi pasar, surplus pembeli-penjual pada pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli. Penelitian menggunakan metode percobaan ekonomi. Pasar disimulasi dalam bentuk a) pasar persaingan sempurna dengan barang non subsidi dan barang subsidi desentralisasi; b) pasar monopoli dengan barang non subsidi dan barang subsidi desentralisasi. Data yang diperoleh dianalisis pada masing-masing simulasi struktur pasar dan pada masing-masing jenis barang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa: (1) Harga keseimbangan empiris lebih tinggi pada pasar monopoli dibandingkan persaingan sempurna dan lebih tinggi pada kondisi subsidi dibandingkan non-subsidi baik pada sistem transaksi *double action* ataupun desentralisasi; (2) Pasar monopoli dengan subsidi memiliki tingkat efisiensi pasar lebih baik dibandingkan pasar persaingan sempurna baik dengan subsidi maupun tanpa subsidi; (3) Alokasi surplus pada pasar monopoli hampir seluruhnya dinikmati oleh penjual. Sebaliknya pada pasar persaingan sempurna, surplus relatif lebih banyak dinikmati oleh pembeli, tetapi dengan selisih yang tidak terlalu besar.

Kata Kunci: Ekonomi Percobaan, Pasar Monopoli, Pasar Persaingan Sempurna, Subsidi

PENDAHULUAN

Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu agar dapat memproduksi atau

mengonsumsi produk dalam jumlah yang lebih banyak atau harga lebih murah (Spencer dan Amos, 1993). Dari sisi produsen, subsidi berdampak pengurangan biaya produksi, yang selanjutnya akan menurunkan harga barang tersebut di pasar.

Penurunan harga akan memberikan keuntungan kepada konsumen. Besar kecilnya penurunan harga akibat subsidi ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran, serta struktur pasar. Oleh karenanya, kebijakan pemerintah dalam pemberian subsidi produksi yang berorientasi pada kesejahteraan konsumen perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut.

Sebagai suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, pasar dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Dalam konteks ini, tingkah laku perusahaan (penjual) dan pembeli banyak ditentukan oleh struktur pasar dimana proses interaksi tersebut terjadi.

Analisa ekonomi membedakan struktur pasar atas dua jenis pasar ekstrim yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli, serta diantara kedua jenis pasar ekstrim tersebut terdapat pasar monopolistik dan pasar oligopoli. Pasar persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang ideal karena dianggap sistem pasar ini akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang sangat tinggi efisiensinya dibandingkan dengan struktur pasar yang lain. Karena sifatnya menguntungkan bagi penjual pembeli, seringkali para ekonom mengharapkan terciptanya pasar persaingan sempurna. Namun demikian, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi terbentuknya pasar persaingan sempurna relatif sulit terwujud dalam dunia nyata. Hal ini menyebabkan sulitnya menguji berbagai teori ekonomi yang terkait dengan pasar persaingan sempurna ini.

Oleh karenanya, penelitian akan mencoba menerapkan metode percobaan ekonomi dalam menguji teori ekonomi pada pasar persaingan sempurna. Metode percobaan dalam ekonomi adalah salah satu cara terbaik untuk membangkitkan data yang jika dilihat dari kualitasnya kemungkinan dapat lebih baik daripada data yang tersedia di publikasi. Melalui metode percobaan ekonomi juga dapat dibangun syarat-syarat yang harus dipenuhi pada persaingan sempurna, selain itu juga dapat dikontrol faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhinya.

Aspek teori yang diuji adalah dampak pemberian subsidi produksi terhadap keseimbangan pasar. Selain itu, juga diuji dampaknya terhadap efisiensi pasar, keragaman harga, surplus pembeli-penjual. Kajian aspek-aspek tersebut selanjutnya dibandingkan antara struktur pasar persaingan sempurna sebagai suatu bentuk ekstrim pasar dengan pasar monopoli sebagai bentuk ekstrim lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dampak subsidi terhadap keseimbangan pasar pada pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli; (2) Menganalisis dampak subsidi terhadap efisiensi pasar, surplus pembeli-penjual pada pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli.

Adapun manfaat dari hasil penelitian adalah untuk: (1) menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai dampak subsidi produksi khususnya pasar monopoli dan pasar persaingan sempurna; (2) memberikan bantuan untuk perumusan kebijakan yang terkait dengan regulasi pasar dalam rangka meningkatkan keuntungan pembeli dan penjual.

METODE

Data yang Digunakan

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan

dari hasil percobaan ekonomi dengan melibatkan 20 orang mahasiswa sebagai pelaku percobaan (*experimental unit*).

Rancangan Percobaan

Dua puluh (20) orang mahasiswa yang menjadi pelaku percobaan (*experimental unit*), dibagi dalam 6 kelompok percobaan ekonomi (kombinasi perlakuan):

1. Sebanyak 10 orang dipilih secara 'acak' siapa yang menjadi penjual (5 orang) dan siapa yang menjadi pembeli (5 orang), dilakukan simulasi percobaan ekonomi dengan barang tanpa subsidi produksi, sebanyak 3 kali (periode).
2. Sebanyak 10 orang dipilih secara 'acak' siapa yang menjadi penjual (5 orang) dan siapa yang menjadi pembeli (5 orang), kemudian dilakukan simulasi percobaan ekonomi dengan barang subsidi produksi, sebanyak 3 kali (periode).
3. Sebanyak 6 orang dipilih secara 'acak' siapa yang menjadi penjual (1 orang) dan siapa yang menjadi pembeli (5 orang), kemudian dilakukan simulasi percobaan ekonomi dengan barang tanpa subsidi produksi, sebanyak 3 kali (periode).
4. Sebanyak 6 orang dipilih secara 'acak' siapa yang menjadi penjual (1 orang) dan siapa yang menjadi pembeli (5 orang), kemudian dilakukan simulasi percobaan ekonomi dengan barang subsidi produksi, sebanyak 3 kali (periode).

Barang yang diperjualbelikan barang imajiner. Selanjutnya, dari gambaran perancangan percobaan diatas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang akan dilihat pengaruhnya terhadap respons percobaan adalah :

1. Jumlah Penjual, terdiri atas 2 taraf: 1 orang (monopoli) dan 5 orang (Pasar Persaingan Sempurna).
2. Jenis barang terdiri atas dua: barang tanpa subsidi produksi dan barang dengan subsidi produksi.

Masing-masing penjual dari tiap kelompok percobaan ekonomi di atas diberikan *unit cost* untuk barang yang akan dijualnya. Demikian juga, masing-masing pembeli dari tiap kelompok percobaan ekonomi di atas diberikan *unit value* untuk barang yang akan dibelinya. Kumpulan nilai *unit cost* yang dipegang oleh para penjual di tiap kelompok percobaan akan membentuk suatu kurva penawaran teoritis, dan kumpulan nilai *unit value* yang dipegang oleh para pembeli di tiap kelompok percobaan akan membentuk suatu kurva permintaan teoritis.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil percobaan dianalisis pada masing-masing simulasi struktur pasar (pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli) dan pada masing-masing jenis barang (tanpa subsidi produksi dan dengan subsidi produksi). Analisis mencakup aspek-aspek keseimbangan harga dan kuantitas, efisiensi pasar, keragaman harga, surplus pembeli, surplus penjual. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi mengenai respons dan cara menghitungnya dalam simulasi percobaan ini adalah sebagai berikut:

1. *Unit value*, merupakan nilai maksimum dari suatu barang yang bersedia dibayar oleh pembeli (*maximum willingness to pay*), dalam hal ini disebut juga secara ringkas sebagai anggaran.
Profit pembeli = *unit value* - *contract price*.
2. *Unit cost* merupakan nilai minimum dari suatu barang yang bersedia dijual oleh penjual (*minimum willingness to accept*).
Profit penjual = *contract price* - *unit cost*.

3. *Contract price* adalah harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli di pasar simulasi.
4. Efisiensi pasar (EF) menunjukkan seberapa besar persentase profit yang dapat diserap oleh penjual dan pembeli selama proses transaksi dari total maksimum yang mungkin.

$$EF = (TPB + TPJ) / (\text{Profit Maksimum}) \times 100 \%$$

dengan,

TPB = Total Profit Pembeli

TPJ = Total Profit Penjual

5. Koefisien keragaman (CV) yang diamati adalah koefisien keragaman harga yang terjadi di pasar terhadap harga keseimbangannya.

$$A^2 = \frac{\sum_{k=1}^N (P_k - \bar{P}_e)^2}{N}$$

$$CV = (A / \bar{P}_e) \times 100\%$$

dengan,

A^2 = keragaman harga yang terjadi di pasar terhadap harga keseimbangan empiris

\bar{P}_e = harga keseimbangan empiris (rata-rata *contract price*)

N = banyaknya *contract price*

P_k = *contract price* ke-k

K = 1,2,3,N

6. Surplus pembeli merupakan persentase kelebihan penerimaan yang disebelah bawah dibatasi *contract price* dan disebelah atas dibatasi oleh kurva permintaan.
7. Surplus penjual merupakan persentase kelebihan penerimaan yang disebelah bawah dibatasi oleh kurva penawaran dan disebelah atas dibatasi oleh *contract price*.
8. Harga keseimbangan pasar teoritis (HKT) adalah harga yang terjadi akibat perpotongan kurva permintaan dan penawaran teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Persaingan Sempurna

Simulasi pada persaingan sempurna ini dibedakan atas dua sistem transaksi yaitu sistem *double auction* dan sistem desentralisasi dimana pada kedua sistem tersebut akan dilihat keseimbangan pasar pada saat sebelum diberikan subsidi dan sesudah diberikan subsidi.

Berdasarkan simulasi-simulasi yang dilakukan pada pasar persaingan sempurna dengan dua sistem transaksi yaitu *double auction* dan desentralisasi pada kondisi subsidi dan non-subsidi, maka dapat diperbandingkan hasil yang diperoleh yang dirangkum pada Tabel 1. Terlihat bahwa harga keseimbangan empiris pada pasar persaingan sempurna baik menggunakan sistem transaksi *double auction* atau desentralisasi pada saat belum di berikan subsidi dan setelah diberikan subsidi lebih kecil dibandingkan dengan harga keseimbangan teoritisnya.

Berdasarkan sistem transaksinya, harga keseimbangan empiris pada sistem *double auction* untuk barang non-subsidi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sistem desentralisasi, sedangkan untuk barang subsidi harga keseimbangan empiris pada sistem *double auction* cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sistem desentralisasi

Tabel 1. Perbandingan Pasar Persaingan Sempurna *Double Auction* dan Desentralisasi Pada Kondisi Subsidi dan Non-Subsidi

Uraian	Pasar Persaingan Sempurna			
	Non-Subsidi		Subsidi	
	Double auction	Desentralisasi	Double auction	Desentralisasi
Harga keseimbangan teoritis	11.000	11.000	11.000	11.000
Harga keseimbangan empiris	10.563	10.382	9.974	10.593
Koefisien keragaman (%)	4,80	9,33	5,79	10,22
Efisiensi pasar (%)	39,11	47,07	76,18	51,65
% Surplus penjual	42,03	46,03	59,37	52,70
% Surplus pembeli	58,97	53,97	40,63	47,30

Dari sisi koefisien keragaman menunjukkan keragaman harga yang lebih rendah berada pada barang non-subsidi dengan sistem transaksi *double auction*. Meskipun demikian, tidak terdapat pola perbedaan koefisien keragaman yang jelas antar sistem transaksi. Dari sisi efisiensi pasar yaitu dimana harga semua sekuritas di pasar yang di perdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia, barang subsidi dengan sistem transaksi *double auction* memiliki tingkat efisiensi tertinggi yaitu mencapai 76,18 persen. Ini berarti bahwa 76,18 persen dari total profit maksimum mampu diserap penjual dan pembeli selama proses transaksi dalam pasar jenis ini. Di tempat kedua dengan efisiensi tertinggi adalah masih berada pada barang non subsidi dengan sistem transaksi dsentralisasi yaitu 51,65 persen, diikuti oleh barang non-subsidi dengan sistem transaksi desentralisasi sebesar 47,07 persen dan yang paling rendah adalah barang non-subsidi dengan sistem transaksi *double auction* sebesar 39,11 persen. Mengacu pada hal tersebut dapat dikemukakan bahwa secara umum pasar persaingan sempurna dengan barang subsidi memiliki tingkat efisiensi pasar yang lebih baik dibandingkan pasar persaingan sempurna tanpa barang subsidi.

Lebih tingginya efisiensi pada pasar persaingan sempurna dengan barang subsidisebabkan adanya kekuasaan yang tinggi dari penjual untuk menentukan harga. Dalam kondisi ini, penjual cenderung menetapkan harga yang rendah atau tetap pada pembeli setelah barang yang diperdagangkannya dikurangi dengan adanya subsidi, dan di sisi lain karena barang yang tersedia cenderung homogen dan penjual cenderung banyak, maka pembeli akan membeli barang yang diinginkannya dengan mendapatkan surplus yang tinggi atau tetap.

Di lihat dari sisi persen surplus penjual dan pembeli, surplus yang paling tinggi yang di nikmati oleh penjual berada pada pada barang subsidi dengan sistem transaksi *double auction* yaitu sebesar 59,37 persen dan hanya 40,63 persen dinikmati oleh pembeli. Adapun surplus yang paling rendah yang di nikmati oleh penjual berada pada pada barang non-subsidi dengan sistem transaksi *double auction* yaitu sebesar 42,03 persen dan 58,97 persen dinikmati oleh pembeli.

Fakta lain yang menarik dari alokasi surplus ini adalah bahwa sistem *double auction* atau desentralisasi pada barang non-subsidi cenderung lebih memberikan keuntungan kepada pembeli. Hal ini terlihat dari kenyataan relatif tingginya surplus konsumen sistem *double auction* dan desentralisasi pada barang non-subsidi dibandingkan sistem *double auction* dan desentralisasi pada barang subsidi.

Pasar Monopoli

Simulasi pada pasar monopoli ini dibedakan atas dua sistem transaksi yaitu

sistem *double auction* dan sistem desentralisasi dimana pada kedua sistem tersebut akan dilihat keseimbangan pasar pada saat sebelum diberikan subsidi dan sesudah diberikan subsidi.

Berdasarkan simulasi-simulasi yang dilakukan terlihat bahwa harga keseimbangan empiris pada pasar monopoli baik menggunakan sistem transaksi *double auction* atau desentralisasi pada saat belum di berikan subsidi dan setelah diberikan subsidi lebih tinggi dibandingkan dengan harga keseimbangan teoritisnya.

Tabel 2 Perbandingan Pasar Monopoli *Double Auction* dan Desentralisasi Pada Kondisi Subsidi dan Non-Subsidi

Uraian	Pasar Monopoli			
	Non-Subsidi		Subsidi	
	Double auction	Desentralisasi	Double auction	Desentralisasi
Harga keseimbangan teoritis	11.000	11.000	11.000	11.000
Harga keseimbangan empiris	13.173	13.213	12.247	12.457
Koefisien keragaman (%)	4,23	2,78	5,60	3,45
Efisiensi pasar (%)	89,70	91,86	92,55	96,48
% Surplus penjual	92,66	93,27	87,50	89,45
% Surplus pembeli	7,35	6,73	12,50	10,55

Berdasarkan sistem transaksinya, harga keseimbangan empiris pada sistem desentralisasi untuk barang non-subsidi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sistem *double auction*, sedangkan untuk barang subsidi harga keseimbangan empiris pada sistem *double auction* cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sistem desentralisasi. Dari sisi koefisien keragaman menunjukkan keragaman harga yang lebih rendah berada pada barang non-subsidi dengan sistem transaksi desentralisasi. Meskipun demikian, tidak terdapat pola perbedaan koefisien keragaman yang jelas antar sistem transaksi.

Dari sisi Efisiensi pasar yaitu dimana harga semua sekuritas di pasar yang di perdagangan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia, barang subsidi dengan sistem transaksi desentralisasi memiliki tingkat efisiensi tertinggi yaitu mencapai 96,48 persen. Ini berarti bahwa 96,48 persen dari total profit maksimum mampu diserap penjual dan pembeli selama proses transaksi dalam pasar jenis ini. Di tempat kedua dengan efisiensi tertinggi adalah masih berada pada barang subsidi dengan sistem transaksi *double auction* yaitu 92,55 persen, diikuti oleh barang non-subsidi dengan sistem transaksi desentralisasi sebesar 91,86 persen dan yang paling rendah adalah barang non-subsidi dengan sistem transaksi *double auction* sebesar 89,70 persen. Mengacu pada hal tersebut dapat dikemukakan bahwa secara umum pasar monopoli dengan barang subsidi memiliki tingkat efisiensi pasar yang lebih baik dibandingkan pasar monopoli tanpa barang subsidi.

Lebih tingginya efisiensi pada pasar monopoli dengan barang subsidi disebabkan adanya kekuasaan yang tinggi dari penjual tunggal untuk menentukan harga. Dalam kondisi ini, penjual cenderung menetapkan harga yang tinggi, dan di sisi lain karena keterbatasan jumlah barang yang tersedia, pembeli terpaksa menerima harga tinggi tersebut meskipun hanya mendapatkan surplus yang kecil, dibandingkan sama sekali tidak membeli dengan konsekuensi sama sekali tidak mendapatkan surplus.

Hal ini juga menjadi faktor yang menjelaskan relatif tingginya harga keseimbangan empiris pada pasar monopoli baik tanpa barang subsidi maupun dengan

barang yang sudah disubsidi. Selain itu, hal ini juga menjadi faktor yang menjelaskan alokasi surplus pada pasar monopoli yang hampir seluruhnya dinikmati oleh penjual. Surplus yang paling tinggi yang di nikmati oleh penjual berada pada pada barang non-subsidi dengan sistem transaksi desentralisasi yaitu sebesar 93,27 persen dan hanya 6,73 persen dinikmati oleh pembeli. Adapun surplus yang paling rendah yang di nikmati oleh penjual berada pada pada barang subsidi dengan sistem transaksi *double auction* yaitu sebesar 87,50 persen dan 12,50 persen dinikmati oleh pembeli.

Fakta lain yang menarik dari alokasi surplus ini adalah bahwa sistem *double auction* atau desentralisasi pada barang subsidi cenderung lebih memberikan keuntungan kepada pembeli. Hal ini terlihat dari kenyataan relatif tingginya surplus konsumen sistem *double auction* dan desentralisasi pada barang subsidi dibandingkan sistem *double auction* dan desentralisasi pada barang non-subsidi.

Perbandingan Pasar Persaingan Sempurna dan Monopoli

Perbandingan antara pasar persaingan sempurna dengan pasar monopoli pada sistem transaksi *double auction* diberikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Perbandingan antara Pasar Persaingan Sempurna dan Monopoli dengan Sistem Transaksi *Double Auction*

Uraian	Pasar Persaingan Sempurna		Pasar Monopoli	
	Non Subsidi	Subsidi	Non Subsidi	Subsidi
Harga keseimbangan teoritis	11.000	11.000	11.000	11.000
Harga keseimbangan empiris	10.563	9.974	13.173	12.247
Koefisien keragaman (%)	4,80	5,79	4,23	5,60
Efisiensi pasar (%)	39,11	76,18	89,70	92,55
% Surplus penjual	42,03	59,37	92,66	87,50
% Surplus pembeli	58,97	40,63	7,35	12,50

Sumber : Data diolah

Harga keseimbangan empiris (rata-rata *Contract Price*) pada pasar persaingan sempurna baik pada barang non-subsidi atau subsidi lebih kecil dibandingkan dengan pasar monopoli. Selain itu, harga keseimbangan empiris pada pasar persaingan sempurna pada barang non-subsidi atau subsidi juga lebih rendah dibandingkan harga keseimbangan teoritisnya, sedangkan harga keseimbangan empiris pada pasar monopoli lebih tinggi dibandingkan harga keseimbangan teoritisnya.

Dari sisi koefisien keragaman baik pada barang non-subsidi atau barang subsidi menunjukkan keragaman harga yang lebih rendah pada pasar monopoli dibandingkan pasar pasar persaingan sempurna. Meskipun demikian, tidak terdapat pola perbedaan koefisien keragaman yang jelas antar sistem transaksi.

Dari sisi efisiensi pasar, pasar monopoli dengan barang subsidi memiliki tingkat efisiensi tertinggi yaitu mencapai 92,55 persen. Ini berarti bahwa 92,55 persen dari total profit maksimum mampu diserap penjual dan pembeli selama proses transaksi dalam pasar jenis ini. Di tempat kedua dengan efisiensi tertinggi adalah pasar monopoli dengan barang non subsidi yaitu 89,70 persen, diikuti oleh pasar persaingan sempurna dengan barang subsidi sebesar 76,18 persen dan yang paling rendah adalah pasar persaingan sempurna dengan barang non-subsidi sebesar 39,11 persen. Mengacu pada hal tersebut dapat dikemukakan secara umum pasar monopoli dengan barang subsidi memiliki tingkat efisiensi pasar lebih baik dibandingkan pasar persaingan sempurna.

Lebih tingginya efisiensi pada pasar monopoli disebabkan adanya kekuasaan

yang tinggi dari penjual tunggal untuk menentukan harga. Dalam kondisi ini, penjual cenderung menetapkan harga yang tinggi dan dengan adanya subsidi atas barang tersebut, maka penjual tunggal pada pasar ini akan lebih banyak menyerap keuntungan (surplus) atas barang yang diperdagangkannya, ini berarti produsen (penjual) ingin menyerap semua keuntungan dari barang yang diperdagangkannya, dan di sisi lain karena keterbatasan jumlah barang yang tersedia, pembeli terpaksa menerima harga tinggi tersebut meskipun hanya mendapatkan surplus yang kecil, dibandingkan sama sekali tidak membeli dengan konsekuensi sama sekali tidak mendapatkan surplus.

Hal ini juga menjadi faktor yang menjelaskan relatif tingginya harga keseimbangan empiris pada pasar monopoli dibandingkan pasar persaingan sempurna. Selain itu, hal ini juga menjadi faktor yang menjelaskan alokasi surplus pada pasar monopoli baik untuk barang non-subsidi maupun untuk barang subsidi yang hampir seluruhnya dinikmati oleh penjual. Seperti terlihat pada Tabel 5.11, pada pasar monopoli dengan barang non-subsidi, 92,66 persen dari total surplus dinikmati oleh penjual dan hanya 7,35 persen dinikmati oleh pembeli. Pada pasar monopoli dengan barang subsidi, 87,50 persen dinikmati oleh penjual dan hanya 12,50 persen yang dinikmati oleh pembeli.

Sebaliknya pada pasar persaingan sempurna baik untuk barang non-subsidi atau barang subsidi, meskipun surplus relatif lebih banyak dinikmati oleh pembeli, tetapi dengan selisih yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan surplus yang dinikmati oleh penjual. Pada pasar persaingan sempurna dengan barang non-subsidi, surplus yang dinikmati penjual sebesar 42,03 persen dan surplus yang dinikmati oleh pembeli sebesar 48,97 persen. Pada pasar persaingan sempurna dengan barang subsidi, surplus yang dinikmati oleh penjual sebesar 59,37 persen dan surplus yang dinikmati oleh pembeli sebesar 40,62 persen.

Selanjutnya, perbandingan pasar persaingan sempurna dan monopoli pada sistem transaksi desentralisasi diberikan pada Tabel 4. Terlihat bahwa harga keseimbangan empiris (rata-rata *Contract Price*) pada pasar persaingan sempurna baik pada barang non-subsidi atau subsidi lebih kecil dibandingkan dengan pasar monopoli. Selain itu, harga keseimbangan empiris pada pasar persaingan sempurna pada barang non-subsidi atau subsidi juga lebih rendah dibandingkan harga keseimbangan teoritisnya, sedangkan harga keseimbangan empiris pada pasar monopoli lebih tinggi dibandingkan harga keseimbangan teoritisnya.

Tabel 4 Perbandingan Pasar Persaingan Sempurna dan Monopoli dengan Sistem Transaksi Desentralisasi

Uraian	Pasar Persaingan Sempurna		Pasar Monopoli	
	Non Subsidi	Subsidi	Non Subsidi	Subsidi
Harga keseimbangan teoritis	11.000	11.000	11.000	11.000
Harga keseimbangan empiris	10.382	10.593	13.213	12.457
Koefisien keragaman (%)	9,33	10,22	2,78	3,45
Efisiensi pasar (%)	47,07	51,65	91,86	96,48
% Surplus penjual	46,03	52,70	93,27	89,45
% Surplus pembeli	53,97	47,30	6,73	10,55

Dari sisi koefisien keragaman baik pada barang non-subsidi atau barang subsidi menunjukkan keragaman harga yang lebih rendah pada pasar monopoli dibandingkan pasar pasar persaingan sempurna. Meskipun demikian, tidak terdapat pola perbedaan koefisien keragaman yang jelas antar sistem transaksi.

Dari sisi efisiensi pasar, pasar monopoli dengan barang subsidi memiliki tingkat efisiensi tertinggi yaitu mencapai 96,48 persen. Ini berarti bahwa 96,48 persen dari total profit maksimum mampu diserap penjual dan pembeli selama proses transaksi dalam pasar jenis ini. Di tempat kedua dengan efisiensi tertinggi adalah pasar monopoli barang non subsidi yaitu 91,86 persen, diikuti oleh pasar persaingan sempurna dengan barang subsidi sebesar 51,65 persen dan yang paling rendah adalah pasar persaingan sempurna dengan barang non-subsidi sebesar 47,07 persen. Mengacu pada hal tersebut dapat dikemukakan bahwa secara umum pasar monopoli dengan barang subsidi memiliki tingkat efisiensi pasar yang lebih baik dibandingkan pasar persaingan sempurna.

Lebih tingginya efisiensi pada pasar monopoli disebabkan adanya kekuasaan yang tinggi dari penjual tunggal untuk menentukan harga. Dalam kondisi ini, penjual cenderung menetapkan harga yang tinggi dan dengan adanya subsidi atas barang tersebut, maka penjual tunggal pada pasar ini akan lebih banyak menyerap keuntungan (surplus) atas barang yang diperdagangkannya, ini berarti produsen (penjual) ingin menyerap semua keuntungan dari barang yang diperdagangkannya, dan di sisi lain karena keterbatasan jumlah barang yang tersedia, pembeli terpaksa menerima harga tinggi tersebut meskipun hanya mendapatkan surplus yang kecil, dibandingkan sama sekali tidak membeli dengan konsekuensi sama sekali tidak mendapatkan surplus.

Hal ini juga menjadi faktor yang menjelaskan relatif tingginya harga keseimbangan empiris pada pasar monopoli dibandingkan pasar persaingan sempurna. Selain itu, hal ini juga menjadi faktor yang menjelaskan alokasi surplus pada pasar monopoli baik untuk barang non-subsidi maupun untuk barang subsidi yang hampir seluruhnya dinikmati oleh penjual. Seperti terlihat pada Tabel 4, pada pasar monopoli barang non-subsidi, 93,27 persen dari total surplus dinikmati oleh penjual dan hanya 6,73 persen dinikmati oleh pembeli. Pada pasar monopoli dengan barang subsidi, 89,45 persen dinikmati oleh penjual dan hanya 10,55 persen yang dinikmati oleh pembeli.

Pada pasar persaingan sempurna baik untuk barang non-subsidi atau barang subsidi, meskipun surplus relatif lebih banyak dinikmati oleh pembeli, tetapi dengan selisih yang tidak terlalu besar dibandingkan dsurplus yang dinikmati penjual. Pada pasar persaingan sempurna barang non-subsidi, surplus yang dinikmati penjual sebesar 46,03 persen dan surplus yang dinikmati oleh pembeli sebesar 53,97 persen. Pada pasar persaingan sempurna dengan barang subsidi, surplus yang dinikmati oleh penjual sebesar 52,70 persen dan surplus yang dinikmati oleh pembeli sebesar 47,30persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Harga keseimbangan empiris relatif lebih tinggi pada pasar monopoli dibandingkan pasar persaingan sempurna dan lebih tinggi pada kondisi barang subsidi dibandingkan dengan barang non-subsidi baik pada sistem transaksi *double action* ataupun desentralisasi
2. Dari sisi koefisien keragaman pada kondisi barang subsidi dan barang non-subsidi baik pada sistem transaksi *double action* ataupun desentralisasi menunjukkan keragaman harga yang lebih rendah pada pasar monopoli dibandingkan pasar pasar persaingan sempurna. Meskipun demikian, tidak terdapat pola perbedaan koefisien keragaman yang jelas antar sistem transaksi.
3. Secara umum pasar monopoli dengan barang subsidi memiliki tingkat efisiensi pasar yang lebih baik dibandingkan pasar persaingan sempurna baik dengan subsidi maupun tanpa subsidi.
4. Alokasi surplus pada pasar monopoli yang hampir seluruhnya dinikmati oleh

penjual. Sebaliknya pada pasar persaingan sempurna, meskipun surplus relatif lebih banyak dinikmati oleh pembeli, tetapi dengan selisih yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan surplus yang dinikmati oleh penjual.

Saran-Saran

1. Meskipun pasar monopoli relatif memiliki tingkat efisiensi pasar yang lebih tinggi dibandingkan pasar persaingan sempurna, namun demikian surplus dalam pasar monopoli lebih banyak dinikmati oleh penjual dibandingkan oleh pembeli. Oleh karenanya, pengambil kebijakan hendaknya dapat merumuskan kebijakan yang mampu mencegah timbulnya monopoli pada komoditi-komoditi yang diperdagangkan agar tidak merugikan masyarakat sebagai konsumen.
2. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan hendaknya dapat merumuskan kebijakan yang mampu mencegah timbulnya berbagai bentuk pasar yang ekstrim seperti monopoli pada komoditi-komoditi yang diperdagangkan agar tidak merugikan masyarakat sebagai konsumen.
3. Pemerintah harus memperbanyak menciptakan pasar dengan bentuk pasar persaingan sempurna, karena dengan bentuk pasar inilah terciptanya pasar yang ideal agar produsen maupun konsumen sama-sama mendapatkan untung tanpa harus merugikan salah satu pihak.
4. Pengujian dalam simulasi ini hendaknya dapat dilanjutkan dengan melakukan berbagai model simulasi lainnya seperti simulasi pada kasus pemungutan pajak, dampak pembagian subsidi, simulasi perbankan dan lain sebagainya sehingga dapat memperkuat teori-teori keseimbangan pasar secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, D.D. And C.A. Holt. 1993. *Experimental Economics*. Princeton University Press, Princeton
- Friedman, D dan Sunder. 1994. *Experimental Methods: A Premier for Economist*. Crambridge University Press. Melbourne.
- Handoko, R dan P. Patriadi, 2005. "Evaluasi Kebijakan Subsidi Non BBM". *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 9:42-64.
- Hey, J.D. 1991. *Experiment in Economics*. Blackwell. Cambridge
- Juanda, B dan R. Sembel. 1997. "Percobaan Ekonomi Eksperimental dan Ekspektasi Rasional". *Buletin Ekonomi* Vol I, No. 1, FE-UKI
- Juanda, B. 2010. "Ekonomi Eksperimental untuk Pengembangan Teori Ekonomi dan Pengkajian Kebijakan". *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Ekonomi. FEM IPB*. 25 September 2010
- Junaidi Erfit .; Paulina Lubis. (2013). Perilaku Konsumen dalam Pemilihan Asuransi Kendaraan Bermotor Antara Jenis All Risk dan Total Loss Only (TLO) (Pengujian Respon Konsumen Terhadap Unsur Ketidakpastian). *Jurnal Paradigma Ekonomi*, 1(8), 9-16
- Krugman, P. dan R. Wells. 2004. *Microeconomics*. Worth Publishers. New York
- Mas-Colell, A dkk . 1995. *Microeconomic Theory*. Oxford University Press. New York
- Pindyck, R.S dkk. 2009. *Microeconomics*. Pearson Prentice Hall. New Jersey
- Smith, V.L. 1976. "Experimental Economics: Induced Value Theory." *American Economic Review* 66 (May 1976): 274-279
- Spencer, Milton H. & Amos O.,M., Jr., 1993. *Contemporary Economics*, Edisi ke-8, hal. 464, Worth Publishers, New York
- Suparmoko, M. 2003. *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktik*, Edisi ke-5. BPFE, Yogyakarta.